

Analisis Musik Dalam Tarian *Ampa Wayer* Di Kelurahan Melonguane Timur Kabupaten Kepulauan Talaud

Praisela Emily Bawiling^{1*)}, Perry Rumengan², Sri Sunarmi³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Manado, Indonesia

^{*)} Corresponding Author: praiselabawiling@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 10 November 2025

Derivisi: 22 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Ampa Wayer,
Musik,
Elemen Musik,
Budaya Talaud,
Musikologi

ABSTRAK

Maksud dari penelitian ini adalah mengkaji elemen-elemen dan sistem pemberdayaan elemen-elemen musik dalam tarian *Ampa Wayer* di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen dan sistem pemberdayaan elemen-elemen dalam musik tarian *Ampa Wayer* termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan budaya *Ampa Wayer* tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Musikologi dan Etnomusikologi, Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dokumentasi, dan rekaman video. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen musik seperti bunyi, ritme, tempo, dan gaya memiliki peran penting dalam mendukung ekspresi gerak dalam tarian *Ampa Wayer*. Musik yang digunakan tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga membentuk struktur dan dinamika tarian itu sendiri. Sistem pemberdayaan elemen-elemen musik dalam tarian ini juga memperlihatkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam penggunaan instrumen dan pola musikal yang lebih modern, tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional daerah, khususnya di Kabupaten Kepulauan Talaud.

KEYWORDS

Ampa Wayer,
Music,
Musical Elements,
Talaud Culture,
Musicology

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the elements and systems of empowerment of musical elements in the *Ampa Wayer* dance in Melonguane, Talaud Islands Regency. This study aims to identify the elements and systems of empowerment of elements in the music of the *Ampa Wayer* dance, including factors that influence cultural changes in *Ampa Wayer*. The method used is a qualitative method with a musicology and ethnomusicology approach. Data collection techniques include interviews, direct observation, documentation, and video recordings. The results of this study show that musical elements such as sound, rhythm, tempo, and style play an important role in supporting the expression of movement in the *Ampa Wayer* dance. The music used is not only an accompaniment but also shapes the structure and dynamics of the dance itself. The system of empowering musical elements in this dance also demonstrates its ability to adapt to the times, including the use of more modern instruments and musical patterns, without abandoning its local cultural identity. This research is expected to contribute to the preservation and development of traditional arts in the region, especially in the Talaud Islands Regency.

PENDAHULUAN

Ampa Wayer merupakan tarian yang membentuk suatu kelompok secara berpasangan dengan gerak tari sesuai dengan iringan musik. Tarian ini dipimpin oleh seorang "*Pangataseng*" yang berarti pemandu atau pemimpin tarian, semua gerakan dalam tarian ini dilakukan atas komando seorang *Pangataseng* dengan gaya bervariasi serta dirangkai dalam kata-kata yang menarik (puisi atau sastra). Dalam masyarakat Talaud, tarian *Ampa Wayer* sudah menjadi tradisi turun-temurun sejak lahirnya tari *Ampa Wayer*, baik orang dewasa maupun anak-anak. Dalam manifestasi awalnya, seni *Ampa Wayer* sebagian besar berfungsi sebagai bentuk hiburan komunal. Seiring dengan kemajuan yang terjadi di

Kabupaten Sangihe, khususnya di Kelurahan Kolongan Akembawi, bentuk seni *Ampa Wayer* ini kini telah menjadi komponen integral dari acara komunitas yang signifikan. Saat ini, tarian *Ampa Wayer* digunakan selama resepsi tamu formal, peresmian perayaan ulang tahun Kabupaten Sangihe, dan upacara pernikahan (Daluwu dkk., 2022). Sedangkan di Melonguane khususnya di Kelurahan Melonguane Timur, tarian *Ampa Wayer* ditarikan oleh seluruh kalangan masyarakat secara spontan dalam kumpulan keramaian. Tarian tradisional *Ampa Wayer* dulunya ditampilkan di setiap pernikahan, namun kini tarian ini juga dapat dilihat dalam perayaan komunitas seperti "*Madurun'nu Ton'na*" (Kunci Tahun), *Tulude* (Perpisahan dari tahun lama menyambut tahun baru), perayaan hari ulang tahun daerah, perayaan Natal dan Tahun Baru, dan perayaan-perayaan hari Besar Nasional, sebagai bentuk hiburan. Tarian *Ampa Wayer* ini memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, sebagai ekspresi, sebagai pengembangan kreativitas, sebagai sosialisasi dan persatuan, sebagai tanggung jawab, dan sebagai warisan budaya masyarakat di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud, khususnya di Kelurahan Melonguane Timur, Kabupaten Kepulauan Talaud. Dalam tarian *Ampa Wayer* ini terdapat beberapa elemen yaitu; (1) Struktur musik, dan (2) Tarian.

Adapun jenis musik iringan dalam tarian *Ampa Wayer* yang digunakan berupa jenis musik Ansambel dengan menggunakan alat musik tradisional yang berupa gitar (*Hitare*), okulele, *strem bass*, tamborin, *cajon*, kapuraca, dan *tam-tam* (Daluwu dkk., 2022). Namun seiring dengan perkembangan zaman, jenis musik iringan dalam tarian *Ampa Wayer* di Melonguane khususnya di Kelurahan Melonguane Timur telah berganti menjadi musik dari *audio* dengan menggunakan *sound system* (perangkat *audio*) sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kurangnya minat di kalangan anak muda dalam menggunakan alat musik tradisional seperti gitar, okulele, *strem bass*, tamborin, *cajon*, kapuraca, dan *tam-tam*, jika hal ini akan terus dibiarkan maka, kehadiran alat musik tradisional tersebut akan semakin ditinggalkan. Dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir, fokus penelitian tentang musik dalam tarian *Ampa Wayer* ini terbatas. Daluwu dkk (2022) berfokus pada musik iringan tari *Ampa Wayer* di Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe, Lawendatu & Batubara (2025) berfokus pada penelitian lagu *Daralo* dalam tarian *Ampa Wayer*, Asari dkk (2018) berfokus pada penggunaan tarian *Ampa Wayer* sebagai pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat di desa Baho, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Kambey dkk (2020) berfokus pada tarian *Ampa Wayer* dalam eksistensi budaya maritime kelompok nelayan Kelurahan Malalayang Dua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, Regar dkk (2014) berfokus pada *Ampa Wayer* dalam pola komunikasi antar budaya dan identitas etnik Sangihe-Talaud-Sitaro, Lucia dkk (2023) berfokus pada tari *Ampa Wayer* dalam pengembangan desa ekowisata Baho melalui atraksi, amenitas, dan akseibilitas pasca pandemic COVID-19, Muliya dkk (2016) berfokus pada tarian *Ampa Wayer* dalam kajian pengembangan ekowisata bahari berbasis pengelolaan DPL desa Baho di Likupang Barat. Penelitian-penelitian tersebut sedikit sekali membahas terkait analisis struktur musiknya, namun ada penelitian yang mendekati tapi berbeda tempat yaitu Daluwu dkk (2022).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur elemen musik beserta fungsi tarian *Ampa Wayer* di Kelurahan Melonguane Timur Kabupaten Kepulauan Talaud. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan menjadi bahan belajar serta memberikan tambahan pengetahuan lebih dalam tentang mengkaji elemen-elemen dan sistem pemberdayaan elemen-elemen musik serta gerak tari dalam tarian *Ampa Wayer*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan pasca-lapangan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan dan rekomendasi, melakukan peninjauan lokasi, menentukan informan, serta menyiapkan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada tahap pekerjaan lapangan, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Pada tahap pasca-lapangan, data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan guna meningkatkan keabsahan temuan sebelum disusun dalam bentuk laporan penelitian, sesuai dengan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Melonguane Timur, Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, sebagai salah satu wilayah yang masih melestarikan kesenian *Ampa Wayer*. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama Desember 2024 – Februari 2025 dalam acara daerah *Madurun'nu Ton'na* (Kunci Tahun) dan *Tulude* (Perpisahan dari tahun lama menyambut tahun baru). Sumber data

berupa 2 orang informan, dengan kriteria; pernah menjadi pemimpin (*Pangataseng*) tari *Ampa Wayer* dengan 10 tahun pengalaman, berusia 40-50 tahun, pernah menjadi pelatih tarian dan musik pengiring *Ampa Wayer*.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berupa gambar, video, dan *audio*. Dalam observasi peneliti mengamati proses tarian *Ampa Wayer* dengan penggunaan musik dalam tarian *Ampa Wayer*. Dalam dokumentasi peneliti mendokumentasikan gambar proses tarian *Ampa Wayer* berlangsung, video tarian *Ampa Wayer* berlangsung. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah *In Depth Interview* dengan fokus pertanyaan adalah sebagai berikut; (1) Struktur musik dalam tarian *Ampa Wayer* dan (2) Fungsi musik dalam tarian *Ampa Wayer*. Kemudian dilakukan pemeriksaan data untuk menjamin validitas dan akuntabilitas informasi yang diperoleh. Tahap analisis dilakukan setelah data dinyatakan layak, dengan mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis. Pendekatan ini selaras dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya (Creswell, 2014; Moleong & Surjaman, 2014; Sugiyono, 2019; Miles et al., 2014; Daluwu et al., 2022).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Analisis deskriptif adalah merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel (Hasan, 2013). Analisis data terkait struktur musik dalam tarian *Ampa Wayer* dilakukan menggunakan teori musikologi (Rumengan, 2024) yang fokus pada elemen-elemen sebagai berikut: Bunyi, Organ, Ritme, Tempo, *Style*, Teknik, Dinamika, Interval, Harmoni, Tekstur, Struktur Melodi, *Form*, Ornamen, Tangga Nada atau Modus, Birama, dan Genre

HASIL PENELITIAN

Kajian Elemen-elemen dan Sistem Pemberdayaan Elemen-elemen Musik dalam Tarian *Ampa Wayer* Di Melonguane

Bunyi

Bunyi adalah sesuatu yang didengar, yang keluar dari satu atau lebih organ (alat atau benda apa saja) yang digetarkan. Bunyi yang dimaksud, baik yang bersifat nada, maupun non-nada; baik yang bersifat getaran frekuensif, maupun non-frekuensif termasuk yang berhubungan dengan tensi atau amplitudis sebagai penyebab dinamika (Rumengan, 2024). Tarian *Ampa Wayer* menampilkan kekayaan unsur bunyi yang merepresentasikan interaksi dinamis antara elemen vokal dan instrumental sebagai fondasi utama pertunjukan.



Gambar 1. Elemen Bunyi dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Sumber bunyi dalam tarian ini berasal dari suara penyanyi serta iringan musik yang diproduksi melalui instrumen non-elektronik maupun perangkat audio elektronik. Unsur vokal berfungsi tidak hanya sebagai penguat suasana, tetapi juga sebagai medium penyampaian makna simbolik dan emosional dalam tarian. Sementara itu, musik pengiring menghadirkan pola ritmis yang berfungsi sebagai penanda tempo, aksen gerak, dan dinamika energi para penari. Ritme yang dihasilkan menjadi pedoman utama dalam pembentukan gaya gerak Tarian *Ampa Wayer*, sehingga tercipta keselarasan antara bunyi dan

gerak. Interaksi antara unsur vokal dan instrumental ini membangun struktur musikal yang kompleks, sekaligus memperkuat karakter estetis dan nilai ekspresif dari keseluruhan pertunjukan.

Organ

Organ adalah alat atau instrumen atau media apa saja yang digunakan sebagai sumber bunyi (Rumengan, 2024). Dalam konteks pertunjukan seni tari *Ampa Wayer*, istilah “organ” merujuk pada instrumen atau alat penghasil bunyi yang digunakan untuk mengiringi gerakan tari. Instrumen yang digunakan dalam tarian ini meliputi berbagai alat musik, antara lain gitar, okulele, kapuraca, dan *strem bass*. Selain itu, sumber bunyi juga dapat berasal dari lagu-lagu yang diputarkan menggunakan perangkat audio seperti *sound system* atau *speaker*. Peran instrumen musik dalam struktur musikal *Ampa Wayer* sangatlah signifikan.



Gambar 2. Elemen Organ dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Keberadaan instrumen-instrumen tersebut membentuk fondasi ritmis dan harmonis yang menjadi kerangka dasar pengiring gerak tari. Irama yang dihasilkan oleh alat musik tidak hanya memperkuat suasana pertunjukan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan ritmis bagi para penari dalam menyesuaikan gerakan mereka secara kolektif dan terkoordinasi (Bandem, 2001).

Ritme

Ritme adalah karakter gerak sebagai hasil interaksi datangnya nilai waktu (panjang pendeknya) bunyi termasuk dalam hal ini durasi antara bunyi dengan saat diam (Rumengan, 2024). Ritme memegang peranan sentral dalam struktur musikal tarian *Ampa Wayer*.



Gambar 3. Elemen Ritme dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Sebagai penggerak utama, ritme berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai elemen fungsional yang mengatur dinamika dan sinkronisasi gerakan para penari. Pola ritme yang paling dominan dalam pertunjukan ini adalah ritme mars, yang ditandai dengan tempo yang stabil dan teratur. Ritme ini memberikan kesan tegas dan kolektif, sehingga mendukung terciptanya keseragaman

gerakan kelompok (Bandem, 2001). Di samping ritme mars, tarian *Ampa Wayer* juga mengadopsi variasi ritmis seperti swing dan cha-cha yang muncul pada bagian-bagian tertentu dalam pengembangan koreografi. Pola ritmis tambahan ini memperkaya dinamika pertunjukan dan memberikan nuansa variasi yang mampu meningkatkan daya tarik visual dan musikal. Selain sebagai pengatur tempo, ritme juga memiliki fungsi sebagai penanda perubahan gerak dalam struktur koreografi. Perubahan pola ritme secara langsung memberi sinyal bagi para penari untuk melakukan transisi atau transformasi gerakan. Dengan demikian, ritme tidak hanya menopang keteraturan musikal, tetapi juga menjadi instrumen komunikasi non-verbal yang memastikan kohesi antarpemari selama pertunjukan berlangsung (Bangun et al., 2017).

Tempo

Tempo adalah karakter gerak yang diakibatkan oleh kecepatan bergerak, dalam hal ini berhubungan dengan nilai atau lamanya waktu berbunyi termasuk lamanya waktu diam berlangsung (Rumengan, 2024). Tempo merupakan salah satu elemen penting dalam struktur musikal tarian *Ampa Wayer*, yang secara langsung berkontribusi terhadap nuansa emosional dan dinamika pertunjukan. Variasi tempo yang digunakan dalam tarian ini umumnya bergantung pada bagian-bagian tertentu dalam koreografi serta instruksi dari pemimpin tari (*Pangataseng*). Pada umumnya, tempo yang digunakan berkisar antara moderato hingga allegro.



Gambar 4. Elemen Tempo dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Bagian pembuka biasanya diiringi oleh tempo cepat (allegro) guna membangun suasana semangat dan meningkatkan antusiasme baik dari penari maupun penonton. Sebaliknya, pada bagian transisi maupun penutupan, tempo cenderung melambat (andante atau moderato) untuk menciptakan nuansa dan transisi gerakan yang lebih lembut. Jenis lagu yang digunakan juga mempengaruhi karakteristik tempo. Lagu berirama mars, pop, waltz, hingga cha-cha digunakan secara kontekstual sesuai kebutuhan koreografi. Variasi tersebut menghasilkan perubahan suasana dalam tarian yang dinamis dan tidak monoton (Bangun et al., 2017). Dalam sistem pelaksanaannya, tempo bersifat fleksibel dan tidak selalu konstan. Pergantian tempo dilakukan secara adaptif mengikuti dinamika pertunjukan serta arahan dari *Pangataseng*, yang berfungsi sebagai pengatur ritmis dan pemimpin struktur pertunjukan.

Style

Style dalam musik adalah gaya dari satu atau lebih bunyi (satu bunyi hasil kombinasi beberapa bunyi) yang termasuk karakter atau sifat bunyi tersebut (Rumengan, 2024). *Ampa Wayer* merupakan bentuk ekspresi musikal tradisional yang memiliki karakter vokal khas, ditandai dengan penggunaan nada tinggi atau melengking yang menjadi penanda identitas musikal masyarakat Talaud. Teknik vokal tersebut tidak hadir semata sebagai unsur estetika, melainkan merepresentasikan pola kebiasaan musikal yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam ruang sosial budaya masyarakat setempat. Pola ini menunjukkan bagaimana praktik musikal berfungsi sebagai bagian dari sistem budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama ekspresi vokal dalam *Ampa*

Wayer adalah sebagai sarana penyampaian pesan budaya, nilai-nilai kolektif, serta ekspresi emosi yang berkaitan dengan konteks sosial dan spiritual pertunjukan tari.



Gambar 5. Elemen Style dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Dengan demikian, musik dalam *Ampa Wayer* tidak hanya berperan sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang menjembatani hubungan antara pelaku pertunjukan dan komunitas pendukungnya, sebagaimana dikemukakan dalam konsep fungsi musik sebagai alat komunikasi budaya (Merriam & Merriam, 1964). Selain itu, unsur improvisasi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas musikal *Ampa Wayer*. Penyanyi dan pemain instrumen diberikan ruang untuk melakukan variasi spontan dalam melodi, ritme, dan dinamika, sehingga setiap pertunjukan memiliki karakter yang unik dan kontekstual. Praktik improvisatif ini tidak hanya memperkaya struktur musikal, tetapi juga mencerminkan fleksibilitas tradisi dalam merespons situasi sosial tertentu. Dengan demikian, *Ampa Wayer* dapat dipahami sebagai bentuk warisan budaya takbenda yang bersifat hidup (*living tradition*), dinamis, dan terus mengalami reproduksi makna melalui praktik pertunjukan yang berkelanjutan.

Teknik

Teknik adalah cara mengekspresikan satu bunyi. Hal ini sangat terkait dengan dinamika dan *style*, dan intonasi (Rumengan, 2024). Tradisi musikal *Ampa Wayer* memiliki kekhasan tersendiri dalam teknik vokal dan cara memainkan alat musik.



Gambar 6. Elemen Teknik dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Gaya penyajiannya menunjukkan identitas musikal yang berbeda dari bentuk-bentuk musik tradisional lainnya, baik dari segi warna suara maupun pola irama yang digunakan. Meskipun teknik vokal dalam *Ampa Wayer* tidak tergolong kompleks secara teknis, pelaksanaannya menuntut kontrol pernapasan yang baik serta artikulasi yang jelas agar pesan musikal dapat tersampaikan dengan optimal. Hal ini

menunjukkan bahwa aspek fisik dan teknik dasar vokal tetap menjadi elemen penting dalam penyajiannya (Supanggih, 2002). Proses pewarisan teknik dalam *Ampa Wayer* berlangsung secara informal melalui praktik kolektif di lingkungan komunitas. Pembelajaran berlangsung secara turun-temurun dengan pendekatan partisipatif, di mana anggota masyarakat memperoleh keterampilan musikal melalui pengamatan langsung dan keterlibatan aktif dalam kegiatan seni bersama. Model pembelajaran ini turut membentuk kekuatan komunal dalam pelestarian tradisi musik *Ampa Wayer* (Koentjaraningrat, 2009).

Dinamika

Dinamika pada hakikatnya adalah segala hal yang dibuat untuk memberi jiwa (yang menggerakkan) pada satu bunyi, namun kenyataan secara umum pengertian dinamika lebih banyak diasosiasikan pada kuat lemahnya, atau keras lembutnya satu bunyi, kendati yang juga termasuk dalam dinamika adalah tempo (Rumengan, 2024). Dinamika dalam pertunjukan *Ampa Wayer* mencerminkan variasi intensitas suara yang digunakan untuk membangun suasana dan memperkuat ekspresi kolektif.



Gambar 7. Elemen Dinamika dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Pada bagian-bagian tertentu, musik dimainkan dengan volume tinggi guna membangkitkan semangat, menciptakan kekuatan bersama, serta mendukung energi tarian. Sebaliknya, terdapat pula bagian dengan volume yang lebih rendah, yang berfungsi sebagai transisi atau untuk menekankan nuansa emosional tertentu, seperti kesedihan, harapan, atau kelembutan. Dalam konteks *Ampa Wayer*, dinamika tidak hanya terbatas pada aspek volume, tetapi juga mencakup perubahan tempo dan transisi emosional secara menyeluruh. Perpindahan dari cepat ke lambat, atau dari intens ke lembut, memberikan dimensi ekspresif yang memperkaya pertunjukan (Prier & Edmund, 1996). Peran pemimpin tari (*Pangataseng*) menjadi sangat signifikan dalam mengatur dinamika tersebut agar selaras dengan koreografi. Keharmonisan antara aspek musikal dan gerakan tari menjadi elemen penting dalam mempertahankan integritas estetika dan budaya pertunjukan *Ampa Wayer*.

Interval

Interval adalah jarak antara bunyi satu dengan bunyi yang lain, yang dalam hal ini dimaksudkan untuk interval antarbunyi vertikal, maupun antarbunyi horizontal (Rumengan, 2024).



Gambar 8. Elemen Interval dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Penggunaan interval dalam tradisi musik *Ampa Wayer* cenderung bersifat sederhana dan tidak terlalu kompleks. Interval yang dominan adalah tertis dan kuart, yang memberikan kestabilan serta kemudahan dalam penciptaan melodi vokal. Pola interval yang relatif tetap ini menghasilkan struktur melodi yang mudah diikuti dan dinyanyikan secara kolektif oleh komunitas. Kesederhanaan interval turut mendukung keterlibatan partisipatif dalam praktik musikal *Ampa Wayer*, di mana nyanyian kelompok menjadi salah satu elemen utama. Hal ini memperkuat fungsi sosial musik tersebut sebagai media pemersatu dan sarana ekspresi komunal (Merriam, 1964). Selain pada vokal, struktur interval juga diterapkan dalam permainan instrumen secara simultan. Kombinasi interval antar alat musik yang padat namun tetap selaras. Keselarasan ini menjadi aspek penting dalam mempertahankan kekompakan pertunjukan secara keseluruhan (Nettl, 2004).

Harmoni

Harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi-bunyi termasuk antara bunyi dengan yang bukan bunyi (Rumengan, 2024). Harmoni dalam musik *Ampa Wayer* terbentuk melalui perpaduan antara vokal dan instrumen yang dimainkan secara simultan. Meskipun tidak mengadopsi sistem harmoni kompleks sebagaimana yang lazim ditemukan dalam musik Barat, bentuk harmoni dalam *Ampa Wayer* tetap menunjukkan karakter yang khas melalui penggunaan interval paralel, khususnya dari permainan gitar dan okulele.



Gambar 9. Elemen Harmoni dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Permainan instrumen secara bersamaan dengan nyanyian kolektif menghasilkan lapisan sonoritas yang memperkaya tekstur musikal. Harmoni yang sederhana ini berperan penting dalam memperkuat kesan kebersamaan dan kekompakan dalam pertunjukan (Prier & Edmund, 1996). Dalam konteks budaya masyarakat Talaud, harmoni tidak hanya dipandang sebagai konstruksi musikal semata, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial yang lebih luas. Keselarasan suara dalam musik menjadi cerminan dari prinsip hidup bersama yang harmonis saling menjaga, dan mendukung dalam kerangka kolektivitas budaya (Malm, 1967).

Tekstur

Tekstur adalah karakter gerak sebagai akibat dari interaksi gerak melodi (Rumengan, 2024). Musik tradisional *Ampa Wayer* secara umum memiliki tekstur homofonik, di mana melodi utama menjadi pusat perhatian dan didukung oleh iringan ritmis dari berbagai instrumen pengiring.



Gambar 10. Elemen Tekstur dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Pola ini menciptakan struktur musikal yang terorganisir, dengan penekanan pada keharmonisan antara vokal utama dan elemen pengiring. Namun, dalam beberapa bagian pertunjukan, terdapat variasi tekstural yang bersifat heterofonik, bahkan sesekali muncul unsur polifonik ringan, ketika penyanyi dan instrumen memainkan variasi melodi secara bersamaan. Hal ini memperkaya kepadatan suara dan menambah kompleksitas dalam sajian musikal, menjadikan musik *Ampa Wayer* tidak hanya bersifat repetitif tetapi juga dinamis dan ekspresi. Perubahan tekstur juga sangat dipengaruhi oleh dinamika pertunjukan, termasuk jumlah partisipan, intensitas musikal, dan konteks penyajian. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa *Ampa Wayer* merupakan bentuk partisipatis yang adaptif terhadap situasi performative, serta mampu mengakomodasi interaksi musikal kolektif yang khas dalam tradisi masyarakat yang melestarikannya (Turitno, 2008). Dengan demikian, tekstur musik *Ampa Wayer* dapat dikategorikan sebagai struktur musikal yang fleksibel, mencerminkan semangat kolaboratif dan nilai-nilai komunal dalam budaya musik tradisional.

Struktur Melodi

Melodi juga dapat dipahami sebagai satu kesatuan kalimat musikal entah itu hanya dalam bentuk bunyi atau pun yang sudah berbentuk nada (Rumengan, 2024). Melodi dalam tradisi musik *Ampa Wayer* umumnya disusun dari figur-figur melodi pendek yang berfungsi sebagai motif musikal. Motif ini merupakan unit terkecil yang memiliki makna tematik dan menjadi fondasi dalam pengembangan struktur lagu. Dalam praktiknya, motif-motif tersebut diulang, dimodifikasi, atau dikembangkan menjadi frase musikal yang lebih Panjang, sehingga menciptakan sebuah narasi melodi yang koheren dan berkembang secara dinamis (Cook, 1987).



Gambar 11. Elemen Struktur dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Setiap motif memiliki identitas tematik yang kuat, sehingga mudah dikenali dan berperan penting dalam membentuk karakter dan struktur formal lagu. Proses pengulangan dan variasi motif ini tidak hanya memperkaya unsur musikal, tetapi juga berkontribusi pada keterpaduan antara elemen musik dan unsur pertunjukan lainnya (Bent & Drabkin, 1987). Perlu dicatat bahwa perkembangan melodi dalam *Ampa Wayer* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan gerak tari, menjadikannya bagian dari sistem pertunjukan yang interaktif dan sinkron. Selain itu, hubungan antara motif musikal dan teks vokal yang dibawakan menunjukkan adanya koherensi antara bentuk musik dan makna lirik, mencerminkan kedalaman ekspresi budaya dalam tradisi tersebut (Supanggah, 2009). Dengan demikian, struktur melodi *Ampa Wayer* mencerminkan kompleksitas yang terorganisir, di mana motif sebagai elemen dasar membentuk kesatuan musikal yang mendukung aspek naratif, performatif, dan komunikatif dalam musik tradisional ini.

Form

Form adalah kesatuan komposisi musikal yang telah menampakkan satu bentuk tertentu (Rumengan, 2024). *Form* atau bentuk lagu dalam *Ampa Wayer* umumnya bersifat sederhana dan repetitif, dengan pola bentuk seperti AABA atau ABAB yang mudah dikenali dan diikuti oleh seluruh penampil, baik vokalis maupun pengiring instrumental. Pola ini memungkinkan terciptanya keseragaman dalam penyajian musik dan gerak tari, yang merupakan elemen utama dalam pertunjukan tradisional tersebut. Sifat repetitif dari bentuk lagu ini juga mendukung konsep *medley*, yaitu penyatuan beberapa lagu berbeda dalam satu sesi pertunjukan. Dalam konteks *Ampa Wayer*, *medley* digunakan untuk membangun kesinambungan pertunjukan tanpa mengganggu alur atau intensitas performatifnya. Meskipun terdiri dari berbagai lagu, struktur yang serupa dan pengulangan motif musikal memungkinkan transisi antar lagu berlangsung secara halus dan koheren (Nettl, 2005).



Gambar 12. Elemen *Form* dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Selain mendukung keseragaman gerak tari, struktur ini juga memberikan fleksibilitas improvisatif bagi pemimpin tari atau *Pangataseng*. Dengan dasar bentuk yang tetap, *Pangataseng* dapat mengeksplorasi variasi gerakan tanpa mengganggu kesinambungan keseluruhan pertunjukan. Hal ini mencerminkan karakter musik *Ampa Wayer* sebagai bentuk seni pertunjukan yang kolaboratif namun tetap terbuka terhadap ekspresi individual (Nettl, 2005). Dengan demikian, bentuk lagu yang repetitif namun adaptif dalam *Ampa Wayer* menunjukkan keseimbangan antara struktur yang stabil dan ruang kreatif, yang menjadi salah satu keunikan dalam sistem musik tradisional ini (Nettl, 2005).

Ornamen

Ornamen adalah hiasan-hiasan yang diberikan pada satu banya atau kelompok nada atau bunyi yang merupakan hiasan dari satu nada (Rumengan, 2024). Dalam tradisi musik *Ampa Wayer*, ornamen musikal tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan juga memegang peran penting dalam membentuk identitas musikal lokal. Ornamen-ornamen ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti vibrasi vokal, teknik *slide* pada instrumen petik (khususnya gitar), serta aksens ritmis khas dari instrumen tradisional seperti kapuraca.



Gambar 13. Elemen Ornamen dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya tekstur musik, tetapi juga menjadi ciri yang membedakan *Ampa Wayer* dari tradisi musik lainnya. Secara performatif, ornamen dalam *Ampa Wayer* bersifat spontan dan kontekstual, sering kali muncul secara alami sebagai bentuk ekspresi pribadi pemain. Hal ini menunjukkan bahwa sistem musikal dalam *Ampa Wayer* bersifat terbuka terhadap improvisasi dan interpretasi individu, yang secara tidak langsung mendukung keragaman gaya antar pemain maupun kelompok musik. Dalam konteks ini, ornamen juga berfungsi sebagai semacam "tanda tangan musikal" yang mencerminkan karakter dan latar belakang kultural penampil (Nettl, 2005). Praktik ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan kultural, di mana pemain diberi ruang untuk mengekspresikan identitasnya melalui unsur musikal tanpa kehilangan kohesi dengan struktur utama musik. Dengan demikian, ornamen tidak hanya berperan sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai media ekspresi estetis dan simbolik dalam ekosistem musik *Ampa Wayer*.

Tangga Nada atau Modus

Tangga nada adalah nada-nada atau susunan nada yang disusun dari nada terendah hingga nada yang tertinggi secara bertahap. Susunan ini membentuk satu kesatuan nada-nada yang digunakan dalam satu komposisi. Biasanya rangkaian nada yang sudah disebut tangga nada atau modus, adalah

rangkaian nada yang telah membawa karakter atau sifat bunyi tertentu (Rumengan, 2024). Musik pengiring dalam tradisi *Ampa Wayer* umumnya menggunakan tangga nada mayor diatonik yang memiliki karakter interval teratur dan menghasilkan kesan bunyi yang ceria, stabil, dan komunikatif, sehingga mudah diingat oleh pemain maupun pendengar. Keteraturan struktur diatonik ini berperan penting dalam membangun suasana yang selaras dengan fungsi sosial dan ekspresif tari *Ampa Wayer*. Namun demikian, praktik musikal masyarakat Talaud juga menunjukkan keberadaan modus-modus lokal yang diwariskan secara turun-temurun, yang secara struktural maupun nuansa tonal dapat berbeda dari sistem nada Barat.



Gambar 14. Elemen Tangga Nada/Modus dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Fenomena ini mencerminkan adanya sinkretisme musikal, yaitu proses berdampingan dan asimilasi unsur-unsur musik lokal dengan sistem tonal formal seperti diatonik (Hood, 1982). Kombinasi antara tangga nada mayor dan modus lokal menghasilkan melodi yang komunikatif, mudah dikenali, serta efektif dalam menghubungkan musik dengan gerakan tari. Dalam konteks ini, melodi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka musikal, tetapi juga sebagai medium komunikasi antara musisi dan penari, sekaligus merepresentasikan identitas kultural dan nilai-nilai kolektif masyarakat Talaud melalui praktik musikal yang adaptif (Nettl, 1983; Kunst, 2013).

Birama

Birama adalah satu karakter gerak atau gaya musikal dalam bentuk kesatuan atau pola tertentu, sebagai hasil dari interaksi datangnya tekanan berat dan ringan (Rumengan, 2024). Dalam musik tradisional *Ampa Wayer*, birama 2/4, 3/4, dan 4/4 merupakan pola metrik yang paling umum digunakan sebagai dasar pembentukan struktur ritmis. Pola-pola ini menghasilkan kerangka ketukan yang stabil dan mudah diikuti, sehingga efektif dalam mendukung karakter gerak tari yang bersifat kolektif dan terkoordinasi, dengan kecenderungan gaya gerak menyerupai mars atau cha-cha yang ditandai oleh ketukan kuat dan teratur.



Gambar 15. Elemen Birama dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Penggunaan birama sederhana tidak hanya memudahkan aspek teknis bagi musisi dan penari, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat karena sifatnya yang repetitif dan mudah dikenali (Nettl, 1983). Selain sebagai kerangka ritmis, birama dalam *Ampa Wayer* juga berfungsi sebagai penanda struktural

dalam bentuk musik, di mana pengulangan atau variasi pola birama digunakan untuk menandai transisi antarbagian lagu, seperti masuknya motif baru atau perubahan pola gerak tari. Dengan demikian, birama tidak hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga memainkan peran penting dalam sinkronisasi antara elemen musik dan tari, serta merefleksikan hubungan erat antara struktur musikal dan fungsi sosial dalam membangun rasa kebersamaan dalam komunitas (Hutajulu dkk., 2025).

Genre

Genre adalah jenis. Jenis dalam hubungannya dengan jenis penampilan yang memberikan kekhasan pada atmosfer musik yang diekspresikan (Rumengan, 2024). Musik pengiring tari *Ampa Wayer* menunjukkan karakteristik genre yang bersifat eklektik, yakni kecenderungan untuk mengadopsi dan memadukan berbagai gaya musik seiring perkembangan waktu. Pada fase awal, genre yang dominan adalah mars dan waltz yang ditandai oleh ritme teratur dan struktur musikal yang formal, selaras dengan bentuk tari dan tatanan sosial yang lebih terorganisir.



Gambar 16. Elemen Genre dalam Tari *Ampa Wayer* pada beberapa potongan lagu

Seiring masuknya pengaruh eksternal dan perubahan selera estetika masyarakat, *Ampa Wayer* mengalami perluasan genre ke arah bentuk musikal yang lebih ritmis dan ekspresif, seperti swing, cha-cha, hingga unsur-unsur musik pop daerah. Proses ini mencerminkan transformasi musikal yang tidak menghilangkan identitas tradisional, tetapi justru memperkaya spektrum ekspresi dan daya jangkauan pertunjukan (Hood, 1982). Kemampuan mengintegrasikan berbagai gaya musik tanpa kehilangan karakter inti menunjukkan bahwa *Ampa Wayer* merupakan tradisi musikal yang hidup (*living tradition*), dinamis, dan responsif terhadap konteks sosial budaya. Dengan demikian, keberagaman genre dalam *Ampa Wayer* tidak hanya meningkatkan daya tarik pertunjukan, tetapi juga merefleksikan fleksibilitas budaya dan relevansi sosial musik tradisional dalam lanskap budaya modern (Kunst, 2013).

Fungsi Tari *Ampa Wayer* di Kalangan Masyarakat Talaud

Menurut informan 1 (wawancara pada tanggal 11 Desember 2024), tari *Ampa Wayer* melakukan berbagai peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang mendukungnya. Sebagai salah satu jenis kesenian rakyat, tari *Ampa Wayer* berfungsi sebagai hiburan yang dapat membuat orang senang, bersatu, dan senang. Tari ini biasanya dimainkan dalam berbagai kegiatan sosial dan acara adat, sehingga menjadi bagian integral dari waktu-waktu di mana masyarakat berkumpul bersama. Tari *Ampa Wayer* dapat menarik perhatian penonton, pemimpin tari, dan penari melalui iringan musik dan gerak tari yang menarik. Tari *Ampa Wayer* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi bagi masyarakat untuk menyebarkan perasaan, ide, dan kreativitas melalui bahasa gerak. Penari diberi ruang untuk mengekspresikan diri mereka melalui gerak-gerak yang dinamis dan tidak sepenuhnya kaku selama proses penyajiannya, sambil tetap berada dalam kerangka atur yang dipandu oleh seorang pemimpin tari yang disebut *Pangataseng*. *Pangataseng* memainkan peran penting dalam mengatur jalannya tarian, menjaga penari bersatu, dan menjaga nilai-nilai tradisi. Tari *Ampa Wayer* juga membantu penari meningkatkan kreativitas dan kemampuan artistik mereka. Para penari memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gaya gerak sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing melalui pola gerak yang fleksibel dan terbuka terhadap improvisasi. Selain meningkatkan kualitas penyajian tarian, proses eksplorasi ini membantu penari

belajar tentang dinamika gerak, irama, dan kerja sama kelompok. Tari *Ampa Wayer* mendukung kreativitas dan identitas budaya masyarakat pendukungnya selain berfungsi sebagai hiburan.

Menurut informan 2 (wawancara pada tanggal 18 Desember 2024) menyatakan bahwa tari *Ampa Wayer* memainkan peran yang sangat penting sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan menciptakan rasa solidaritas dalam masyarakat. Tarian ini memungkinkan orang dari berbagai latar belakang, terutama generasi muda, untuk berpartisipasi dalam aktivitas kolektif dan partisipatif. Selama proses pertemuan, ruang interaksi sosial diciptakan, yang memungkinkan orang untuk saling mengenal, berbicara, dan mempererat hubungan, yang menghasilkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang kuat. Tari *Ampa Wayer* adalah pertunjukan seni dan media sosial yang membantu masyarakat bersatu. Tari *Ampa Wayer* melibatkan banyak penari secara bersamaan dan menanamkan nilai-nilai sosial penting, seperti rasa tanggung jawab atas peran masing-masing, kedisiplinan untuk mengikuti pola gerak dan irama, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Setiap penari diminta untuk menyesuaikan gerakannya dengan arahan pemimpin tari untuk memastikan bahwa tarian berjalan selaras dan harmonis. Peserta secara tidak langsung menggunakan proses ini untuk belajar tentang masyarakat, terutama generasi muda, tentang arti kebersamaan, saling menghargai, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Selain fungsi sosialnya, tari *Ampa Wayer* penting sebagai warisan budaya berharga dan identitas budaya masyarakat Kepulauan Sangihe–Talaud, yang terdiri dari wilayah Sangihe, Sitaro, dan Talaud. Tarian ini berasal dari proses sejarah dan pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga mengandung nilai-nilai tradisi, kebiasaan, dan kearifan lokal yang harus dijaga. Oleh karena itu, kita semua bertanggung jawab untuk melestarikan tari *Ampa Wayer*, baik melalui pewarisan lisan maupun praktik langsung kepada generasi muda, maupun melalui dokumentasi dan pengembangan dalam pendidikan dan kegiatan budaya. Dengan demikian, tari *Ampa Wayer* berfungsi sebagai hiburan dan sarana sosial, serta sebagai aset budaya yang memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Kepulauan Sangihe–Talaud.

PEMBAHASAN

Hubungan Elemen-elemen Musik Terhadap Gerak Langkah Kaki dalam Tari *Amper Wayer*

Jenis-jenis Langkah Gerak Kaki dan Gerakan Tangan dan Lagu Pengiring yang Digunakan

Ada beberapa jenis langkah gerak kaki dengan namanya/istilah masing-masing sesuai dengan jumlah hentakan kaki (pas) dan ritme/kecepatan yaitu; (1) Langkah Mars/1 Pas Cepat adalah jenis langkah cepat (mars), di mana kaki kanan dan kiri diayunkan ke depan secara lurus dan bergantian mengikuti ketukan lagu, (2) Langkah 1 Pas *Slow*/Lambat adalah jenis langkah lambat (*slow*), di mana jenis langkah ini terdiri dari dua periode ayunan kaki, yaitu periode ayunan ke kiri dan ke kanan, (3) Langkah 2 Pas Lambat adalah jenis langkah lambat, di mana jenis langkah ini hampir sama dengan langkah 1 Pas *Slow*/lambat terdiri dari dua periode ayunan/hentakan kaki, yaitu periode ayunan ke kiri dan ke kanan, (4) Langkah 2 Pas Cepat adalah jenis langkah yang sama dengan jenis langkah 2 Pas Lambat, bedanya hanya pada ritme/kecepatan yang tentunya jenis langkah ini lebih cepat dibanding dengan langkah 2 Pas Lambat, (5) Langkah Waltz/ 2 ½ Pas hampir sama dengan langkah 1 Pas dan 2 Pas, jenis langkah waltz/ 2 ½ pas terdiri dari dua periode ayunan kaki, yaitu periode ayunan ke kiri dan ke kanan, bedanya adalah pada periode ayunan kaki ke kiri terdiri dari dua kali ayunan penuh kaki kiri dan satu kali ½ ayunan kaki kanan demikian sebaliknya.

Berikut ini akan diuraikan hasil pengamatan mengenai hubungan musik pengiring (elemen-elemen musik) terhadap gerak langkah kaki maupun tangan dalam tarian *Ampa Wayer*. Elemen-elemen musik dimaksud sebagaimana diuraikan di atas yaitu terdiri dari bunyi, organ, ritme, tempo, *style*, teknik, dinamika, interval, harmoni, tekstur, struktur melodi, *form*, ornamen, tangga nada dan modus, birama dan genre akan mempengaruhi penggunaan gerakan *Ampa Wayer* terutama gerak langkah kaki.

Tabel 1. Jenis-Jenis Langkah Gerak Kaki dan Lagu Pengiring yang Digunakan

No	Langkah Gerak Kaki	Contoh Lagu yang Digunakan (Lagu Daerah atau Lagu Pop)
1	Langkah Mars/1 Pas Cepat	- <i>Tutamandas'sa</i>
		- <i>Porodisa</i>
		- Bujangan - Koes Plus
		- Shalala Lala – Vengaboys
		- <i>Medley/Nonstop</i> (dari berbagai album)
2	Langkah 1 Pas <i>Slow</i> /Lambat	- <i>Tahaloang Tondoilana</i>
		- Gereja Tua – Panbers

No	Langkah Gerak Kaki	Contoh Lagu yang Digunakan (Lagu Daerah atau Lagu Pop)
3	Langkah 2 Pas Lambat	- So Nyanda Guna – Maxi Owu
		- <i>To Love Somebody</i> – Michael Bolton
		- Usah Kau Harap – Charles Hutagalung
		- Bilakah – The Mercy's
4	Langkah 2 Pas Cepat	- Cinta dan Permata – Panbers
		- <i>Unchained Melody</i> – <i>Righteous Brothers</i>
		- <i>Tutamandas'sa</i>
		- Kugadaikan Cintaku – Gombloh
5	Langkah Waltz/2½ Pas	- <i>Medley/Nonstop</i> (dari berbagai album)
		- <i>Cotton Fields</i> – <i>Creedence C. Revival</i>
		- <i>Lembungu Rintul,u</i>
		- <i>Nusa'tamalrongge</i>
		- <i>Somewhere Between</i> – <i>The Tumbleweeds</i>
		- Pelaut Mata Keranjang

Gerakan tangan pada tarian *Ampa Wayer* tidak dipengaruhi oleh jenis-jenis gerakan kaki yang telah diuraikan di atas, misalkan gerakan tangan pada jenis gaya *Ampa Wayer* bisa saja digunakan untuk semua jenis gerakan.

Jenis-jenis Gerak Gaya Tarian Ampa Wayer

Ada beberapa jenis gaya yang awalnya digunakan dalam tari *Ampa Wayer* yaitu; (1) Gaya *Ampa Wayer* (sebagai gaya utama) terdiri dari dua jenis yaitu gaya *Ampa Wayer Bersisian* dan *Ampa Wayer Double*, (2) Gaya *Keker Musuh* dilakukan dengan masing-masing pasangan mengangkat kedua tangannya di depan mata membentuk seolah-olah meneropong musuh, (3) Gaya *Mendayung* dilakukan dengan masing-masing pasangan mengayunkan kedua tangannya ke samping kiri dan kanan sepinggang seolah menggambarkan nelayan yang sedang mendayung, (4) Gaya *Tarik Layar* dilakukan dengan masing-masing kedua tangan secara bergantian di depan setinggi kepala seolah menggambarkan nelayan yang sedang menarik layar, (5) Gaya *Mencangkul* dilakukan dengan masing-masing pasangan mengayunkan kedua tangan secara bersamaan menyerong ke kiri atau pun ke kanan seiring dengan lagu pengiring untuk menggambarkan seorang petani yang sedang mencangkul.

Seiring dengan berkembangnya zaman, jenis gaya dalam tari *Ampa Wayer* bertambah beberapa jenis gaya, yaitu; (6) Gaya *Lingkar Manis di Leher Nona* dilakukan dengan tangan kanan dan tangan kiri nona diangkat di depan dada dibuat secara menyilang membentuk huruf X kemudian sang tuan menggenggam jari kiri dan kanan nona dari belakang, (7) Gaya *Lingkar Manis di Pinggang Nona* hampir bersamaan dengan gaya *Lingkar Manis di Leher Nona* hanya saja tangan kanan dan tangan kiri kedua pasangan yang sedang berpegangan diturunkan ke bawah sebatas pinggang, (8) Gaya *Remaja Pulang Pagi* dilakukan dengan tangan kiri nona menyentuh pinggang kiri sang tuan sementara tangan kanan sang tuan menyentuh pinggang kanan nona, (9) Gaya *Merpati Dua Sejoli yang Bersisian* dilakukan dengan mempertemukan tangan kiri tuan dan tangan kanan nona setinggi bahu dan mempertemukan tangan kanan tuan dan tangan kiri nona di belakang pinggang, (10) Gaya *Merpati Dua Sejoli yang Bernanung di Bawah Pohon Kamboja* sesungguhnya merupakan gaya lanjutan dari gaya *Merpati Dua Sejoli yang Bersisian Sama*, yaitu dengan tidak melepaskan pegangan antara tangan tuan dan tangan nona, tangan tuan dan nona yang berada di depan ditarik sedikit di depan dada kemudian tangan tuan dan nona yang berada di belakang diangkat kemudian diangkat antara bahu kanan tuan dan bahu kiri nona bertumpuh pada tangan kiri tuan dan tangan kanan nona yang ada di depan dada.

Jenis-jenis gaya *Ampa Wayer* yang diuraikan di atas, hanya merupakan beberapa contoh dan gaya yang paling sering digunakan, tetapi sesungguhnya masih banyak gaya gerak yang bisa digunakan tergantung dari kemampuan kreasi dan kejelian sang pemimpin dalam mengkomando untuk membentuk gaya-gaya yang menarik bagi para pemain/penari.

Hubungan Ritme Lagu Terhadap Gerak Langkah Kaki Dalam Tarian Ampa Wayer

Dalam tari *Ampa Wayer* antara ritme lagu dan langkah gerak kaki sangatlah berhubungan. Ayunan gerak kaki dan ritme lagu haruslah serasi sehingga tarian *Ampa Wayer* tersebut bisa berjalan dengan baik dan menarik. Berikut ini akan diuraikan gambaran hubungan antara gerak langkah kaki dengan ritme lagu untuk masing-masing jenis gerak langkah kaki:

Langkah Mars/1 Pas Cepat

Hubungan gerak langkah kaki pada Langkah Mars/1 Pas Cepat dapat dijelaskan sebagaimana gambar 17 di atas antara ritme lagu dengan hentakan/ayunan kaki langkah Mars/1 Pas Cepat di mana setiap ayunan kaki kiri maupun kanan bergantian seiring dengan ketukan lagu pengiring, sehingga dalam jenis langkah kaki Mars/1 Pas Cepat ini terdiri dari 4 (empat) ayunan kaki (2 ayunan kaki kiri 2 kaki kanan) dalam 1 bar, sehingga langkah ini disebut dengan istilah langkah 1 Pas karena setiap 1 ketukan 1 ayunan/hentakan kaki.

TUTAMANDAS'SA

Moderato

Stamp

Urutan dan arah langkah kaki

Pno.

Sta.

Ket. : Kiri

Kanan

Gambar 17. Hubungan Antara Ritme Lagu dengan Ayunan/Hentakan Langkah Kaki (Langkah Mars/1 Pas Cepat)

Tentunya lagu-lagu yang digunakan dalam iringan langkah ini adalah jenis lagu-lagu dengan ritme cepat (mars, cha-cha rege). Sebagai contoh lagu yang diambil adalah potongan lagu "TUTAMANDAS'SA" salah satu lagu daerah Talaud.

Langkah 1 Pas Slow/Lambat

Berdasarkan gambar 18 di atas, antara ritme lagu dengan ayunan kaki Langkah 1 Pas *Slow/Lambat* di mana setiap ayunan kaki kiri maupun kanan saling mengikuti pada setiap ketukan lagu, dan bergantian antara langkah kaki kiri dan kanan, berurut sesuai dengan nomor hentakan/ayunan kaki yang diperlihatkan pada gambar 18 di atas.

SO NYANDA GUNA

Maxi Owu

Adagio

Piano

Stamp

Urutan dan arah langkah kaki

Pno.

Sta.

Ket. : Kiri

Kanan

Gambar 18. Hubungan Antara Ritme Lagu dengan Ayunan Langkah Kaki (Langkah 1 Pas Slow/Lambat)

Lagu-lagu yang cocok menggunakan langkah ini adalah lagu-lagu *slow beat* (4 ketuk lambat). Sebagai contoh lagu yang diambil adalah potongan lagu “SO NYANDA GUNA” ciptaan Maxi Owu salah satu lagu Manado.

Langkah 2 Pas Lambat

Hubungan gerak langkah kaki pada Langkah 2 Pas Lambat dapat dijelaskan sebagaimana gambar 19 di atas, sebagai berikut. Antara ritme lagu dengan ayunan kaki langkah 2 Pas Lambat di mana dalam 1 ketuk terjadi 1 ayunan kaki ketukan kedua ayunan kaki yang lain dalam posisi sejajar.

USAH KAU HARAP LAGI
By The Mercy's
Charles Hutagalung

Moderato

Urutan dan arah langkah kaki

Ket. : Kiri Kanan

Gambar 19. Hubungan Ritme Lagu dengan Ayunan Langkah Kaki (Langkah 2 Pas Lambat)

Misalkan kaki kiri lebih dahulu diayun ke depan, maka kaki kanan diayun mengikutinya sejajar pada waktu ketukan berikutnya. Ayunan langkah kiri dan kanan dalam 1 bar 2 kali langkah ke kiri dan dua kali langkah ke kanan, sebagaimana ditunjukkan dengan arah anak panah pada gambar. Sehingga dalam langkah 2 pas lambat ini dalam 1 bar terdiri dari 2 langkah kaki kanan dan 2 langkah kaki kiri. Sebagai contoh lagu yang diambil adalah potongan lagu “USAH KAU HARAP LAGI” By The Mercy's.

Langkah 2 Pas Cepat

Berdasarkan gambar 20 di atas, hubungan antara ritme lagu dengan ayunan/hentakan kaki Langkah 2 Pas Cepat ini sama dengan langkah 2 pas lambat, perbedaannya hanya pada kecepatan ritme lagu pengiring yang digunakan.

KUGADAIKAN CINTAKU

Gombloh

Moderato

Piano

Stamp

Urutan dan arah langkah kaki

Di ra - di - o a -

ku de - ngar

La - gu ke - sa - ya - ngan

ku Ku

Ket. : Kiri

Kanan

Gambar 20. Hubungan Ritme Lagu dengan Ayunan Langkah Kaki (Langkah 2 Pas Lambat Cepat)

Langkah ini cenderung riang dan membuat suasana permainan *Ampa Wayer* menjadi hidup. Lagu yang digunakan adalah jenis lagu *beat* cepat, lagu *rege*, lagu *album non stop/medley rege* dan *non*

stop/medley cha-cha. Sebagai contoh lagu yang diambil adalah potongan lagu “KUGADAIKAN CINTAKU” By GOMBLOH.

Langkah Waltz/2½ Pas

Hubungan gerak langkah kaki pada Langkah Waltz / 2 ½ Pas dapat dijelaskan sebagaimana gambar 21 di atas di mana antara ritme lagu dengan ayunan kaki langkah Waltz / 2 ½ pas, dalam 1 bar terjadi tiga ayunan kaki, namun ayunan kaki yang pertama dan ketiga dengan 1 ayunan penuh, sementara ayunan kaki yang kedua dengan setengah ayunan (sehingga disebut 2½ pas).

LEMBUNGU RINTULU

Urutan dan arah langkah

Ket. : Kiri
Kanan

Gambar 21. Hubungan Ritme Lagu dengan Ayunan Langkah Kaki (Langkah Wals / 2 ½ Pas)

Misalkan kaki kiri lebih dahulu diayun, maka ayunan kaki kiri yang pertama satu ayunan penuh kemudian ayunan kaki kedua yaitu kaki kanan dengan setengah ayunan, lalu ayunan ketiga kaki kiri dengan satu ayunan penuh. Selanjutnya kaki kanan melangkah satu ayunan sementara kaki kiri mengikuti dengan setengah ayunan dan ditutup kaki kanan dengan satu ayunan penuh. Sehingga dalam langkah kaki Waltz ini terdiri dari 2 ayunan kaki dengan langkah penuh dan satu ayunan kaki dengan setengah langkah. Arah langkah kaki kanan maupun kaki kiri sebagaimana ditunjukkan dalam gambar. Sebagai contoh lagu yang diambil adalah potongan lagu “LEMBUNGU RINTULU” lagu daerah Talaud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tarian *Ampa Wayer* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai lokal dan narasi historis perjuangan bangsa. Tarian ini memiliki struktur musikal yang kaya dan kompleks, terdiri dari berbagai elemen seperti bunyi, organ, ritme, tempo, *style*, teknik, dinamika, interval, harmoni, tekstur, struktur melodi, *form*, ornamen, tangga nada, birama, dan genre. Fungsi musik dalam *Ampa Wayer* tidak hanya sebagai pengiring, melainkan menjadi elemen utama yang menggerakkan tarian, memperkuat makna simbolik, dan menciptakan interaksi kolektif antara penari dan penonton. Pemberdayaan musik dilakukan secara kontekstual, mengikuti komando dari *Pangataseng*, yang berfungsi sebagai pemimpin musikal dan koreografis.

Fungsi tari *Ampa Wayer* adalah sebagai tarian hiburan rakyat yang biasanya ditampilkan pada berbagai acara keramaian, sekaligus sebagai wadah ekspresi bagi masyarakat untuk menyalurkan semangat dan identitas budaya. Tarian ini juga mendorong kreativitas melalui variasi gerak dan musik, serta menjadi sarana sosialisasi dan persatuan yang mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, *Ampa Wayer* menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan, terutama melalui peran *Pangataseng* sebagai pemimpin taru. Pada akhirnya, *Ampa Wayer* merupakan warisan budaya penting yang mencerminkan nilai sejarah dan identitas masyarakat Talaud.

Namun demikian, seiring dengan perubahan zaman, modernisasi, dan pengaruh budaya luar, posisi *Ampa Wayer* dalam kehidupan masyarakat mengalami pergeseran. Jika dahulu tarian ini menjadi tarian favorit dari perayaan- perayaan Natal dan Tahun Baru, perayaan adat dan kegiatan sosial masyarakat, kini cenderung bersifat seremonial dan musiman. Pergeseran ini diperparah oleh kurangnya regenerasi pelaku seni, minimnya dokumentasi akademik, dan berkurangnya ruang pertunjukan yang didukung secara formal. Hal ini berakibat pada munculnya transformasi dalam hal alat musik, teknik penyajian, gaya gerak, dan tema lagu yang kadangkala menjauh dari bentuk aslinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelestarian dan revitalisasi *Ampa Wayer* membutuhkan pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya menekankan pada aspek artistik, tetapi juga pada dimensi pendidikan, dokumentasi, kebijakan budaya, dan partisipasi lintas generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Asari, A., Toloh, B. H., & Sangari, J. R. (2018). Pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat di desa Baho, kecamatan Likupang Barat, kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Platak*, 6(1), 29-41.
- Bandem, I. M. (2001). Metodologi penciptaan seni. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Bangun, C. S., Siswandi, Narawati, T., & Manua, J. R. (2017). *Seni Budaya untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. ISBN 978-602-427-142-8. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukasiswa/Senbud%20Sm1%20Kel%20XI%20BS%20press.pdf>
- Bent, I., & Drabkin, W. (1987). *Analysis (New Grove Handbooks in Music)*. London: Macmillan.
- Cook, N. (1994). *A guide to musical analysis*. OUP Oxford.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Daluwu, O. V., Sunarmi, S., & Takalumang, L. M. (2022). Musik Irian Tari Ampa Wayer di Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(11), 1810–1816.

- Hasan, I. (2013). Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: PT Bumi Aksara. *SENAPATI 2011*.
- Hood, M. (1982). *The ethnomusicologist*. Kent: Kent State University Press.
- Hutajulu, R., Gulo, H., Sinulingga, E. N., & Sholikhah, R. L. (2025). PENGELOLAAN PERTUNJUKAN Kesenian Tradisional Berbasis Komunitas Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Lingga, Kabupaten Karo. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(4), 355-364.
- Kambey, M. A., Aling, D. R., & Dien, C. R. (2020). Eksistensi budaya maritim kelompok nelayan Kelurahan Malalayang Dua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI*, 8(1), 136-146.
- Kunst, J. (2013). *Music in Java: Its history, its theory and its technique*. Springer.
- Lawendatu, F., Batubara, J., & Lestari, D. T. (2025). Daralo Song Composition: Mebawalase Mesampere Style. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(3), 515-522.
- Lucia, R. H., Kawatak, S. Y., & Pianaung, F. S. P. (2023). Pengembangan Desa Ekowisata Bahoi melalui Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 134-138.
- Malm, W. P. (1967) *Music Cultures of The Pasific, the Near East, and Asia*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. India: SAGE Publications.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliya, U., Mononimbar, W., & Lahamendu, V. (2016). Kajian pengembangan ekowisata bahari berbasis pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat. *Spasial*, 3(1), 75-84.
- Nettl, B. (1983). *The study of ethnomusicology: Twenty-nine issues and concepts*. Urbana, IL: University of Illinois Press.
- Nettl, B. (2004). *Excursions in World Music*. New Jersey: Prentice Hall
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-one Issues and Concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Prier, K. E., & Edmund, K. (1996). *Ilmu bentuk musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. (2014). Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangehe-talaud-sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-tahuna-sitaro Di Kota Manado) Tahun Ke 1 Dari Rencana 3 Tahun. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Rumengan, Perry. (2024). *Musik Liturgi Gereja, Metode Pengkajian dan Teknik Penerapan Fungsi bagi Pengembangan Fisik-Psikis dan Spiritual*. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I: Garap*. Jakarta: Ford Foundation.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.